

PENGGUNAAN PERSPEKTIF *POSITIVE ACCOUNTING THEORY* TERHADAP KONSERVATISMA AKUNTANSI DI INDONESIA

Yevi Dwitayanti¹⁾ dan Toni Wijaya²⁾

¹⁾Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang
email: yeve_dwitayanti@yahoo.com

²⁾Jurusan Akuntansi, IBI Darmajaya Bandar Lampung
email: toni.wijaya@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of using Positive Accounting Theory Perspective of Accounting Conservatism in Indonesia in manufacturing company from 2008 to 2012. Independent variables of this study are Manajerial Ownership, Public Ownership, Leverage, Profitability, and Firm Size. While the dependent variable of this study is Accounting Conservatism. The data which used in this study were obtained from Indonesian Capital Market Directory (ICMD) for 2008 - 2012 period and historical data published by Indonesia Stock Exchange. There is a population of 139 manufacturing companies. The sampling technique used is purposive sampling with having sample criteria is manufacturing companies listed on the IDX (Indonesia Stock Exchange) in the period 2008 to 2012, so will be obtained 35 as a sample of research with 175 observation data. The method of analyzing data used is multiple linear regression analysis with using of SPSS software version 19. The results of this study to indicate that manajerial ownership, leverage and profitabilitas have a significant effect of accounting conservatism. Public ownership, firm size have no effect of accounting conservatism.

Keywords: Positive Accounting Theory Perspective, Accounting Conservatism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dalam penggunaan *Perspektif Positive Accounting Theory* terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia pada perusahaan manufaktur periode 2008 - 2012. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, *Leverage*, Profitabilitas, dan *Firm Size*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Konservatisme Akuntansi. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) periode 2008 - 2012 dan data historis yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Populasi yang ada sebanyak 139 perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sampel yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, sehingga diperoleh 35 sebagai sampel penelitian dengan 175 data observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 19. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan publik, *firm size* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kata kunci: *Perspektif Positive Accounting Theory*, Konservatisme Akuntansi

1. PENDAHULUAN

Prinsip konservatisme bertindak sebagai batasan untuk penyajian data akuntansi yang relevan. Pada hakikatnya praktek konservatisme adalah mengurangi laba dalam merespon berita buruk, tetapi tidak meningkatkan laba dalam merespon berita baik. Prinsip ini menyatakan bahwa, dalam memilih metode yang melaporkan pendapatan dan aktiva lebih rendah sedangkan kewajiban dan beban dilaporkan dengan lebih tinggi. Hal ini berarti dalam melaporkan kewajiban dan beban harus diakui sesegera mungkin dan mengakui pendapatan dan aktiva secara lambat.

Kondisi keuangan perusahaan juga dapat mempengaruhi implementasi dari konservatisme akuntansi. Masalah yang menimpa kondisi keuangan perusahaan akibat dari ketidakpastian ekonomi harus mampu diatasi oleh manajer.

Kondisi kesulitan keuangan terjadi karena ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Kesulitan keuangan dianggap sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum timbul kebangkrutan ataupun likuidasi. Informasi mengenai kesulitan keuangan dapat memberikan tanda peringatan awal akan adanya kebangkrutan. Oleh karena itu, pihak

manajemen dan pemilik perusahaan harus dapat membuat pertimbangan dan mengambil tindakan berupa keputusan yang tepat. Manajemen dan pemilik juga berkepentingan untuk melakukan upaya-upaya untuk mencegah kondisi yang lebih parah ke arah kebangkrutan. Ketika perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan, maka salah satu upaya untuk mencegah hal tersebut adalah dengan melakukan pengawasan usaha. Dengan adanya upaya yang relevan dari manajemen terhadap praktek konservatisme, maka akan mungkin terjadi peningkatan keuangan dalam perusahaan.

Dengan adanya masalah atau fungsi dasar dari adanya tindak konservatif dan bagaimana untuk menguraikan terjadinya tindakan tersebut. Maka dari itu digunakan beberapa hal untuk menjelaskan penerapan konservatisme yang dapat dikemukakan melalui konsep *positive accounting theory*. Teori tersebut digunakan karena menganut paham maksimisasi kemakmuran dan kepentingan pribadi, Ghazali dan Chariri (2007). Dalam melakukan pilihan untuk bertindak konservatif atau tidak pada konsep *positive accounting theory* dapat dijelaskan melalui *plan bonus hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.

Pada *Plan bonus hypothesis* yang merupakan penjelasan dari perspektif *positive accounting theory*, adanya kepemilikan manajer berpengaruh dengan tindakan pelaporan keuangan yang konservatif. Tindakan tersebut terjadi seiring bonus yang akan diberikan Alfina (2006), sehingga manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya. Komposisi kepemilikan pada kepemilikan manajerial sangat mungkin mempengaruhi perilaku manajer seiring adanya motif bonus. Kepemilikan manajerial yang tinggi akan mengurangi keinginan manajer memperoleh bonus dari pemegang saham, dan akan lebih berfokus pada kinerja perusahaan untuk melindungi nilai investasi mereka.

Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan publik sebagai proksi dapat digunakan dalam menjelaskan kebijakan konservatisme terkait dengan *plan bonus hypothesis*. Kepemilikan publik yang besar akan membuat manajemen cenderung tidak konservatif karena kurangnya fungsi pengendalian atau monitoring dari pemilik, serta karena keinginannya untuk memperoleh bonus ketika target laba terpenuhi. Di sisi lain, publik cenderung akan menginginkan laba yang besar agar mendapatkan dividen atau *capital gain* yang besar pula Deviyanti (2012), keadaan tersebut dimanfaatkan manajemen untuk memaksimalkan laba.

Kemudian *Debt covenant hypothesis* merupakan salah satu dari perspektif *positive accounting theory* yang dapat digunakan dalam menjelaskan penerapan konservatisme akuntansi. Rasio *leverage* dapat dijadikan sebagai salah satu proksi dalam *debt covenant*, yaitu suatu perjanjian

utang jangka panjang. Rasio *leverage* adalah rasio tingkat hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai asset dengan maksud memperbesar perusahaan - perusahaan tersebut dan menjadi pengukur keamanan para kreditur, seperti bank atau lembaga pemberi pinjaman, untuk mengambil keputusan memberi pinjaman atau tidak dan dapat memprediksi manajer akan meningkatkan laba dan aset atau memilih prosedur akuntansi yang optimis. Hal itu dilakukan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar kontrak utangnya dan menghindari perusahaan dari biaya reneogisasi kontrak utang.

Perspektif lain dalam menjelaskan konservatisme pada *perspective positive accounting theory* adalah dengan *political cost hypothesis*. Suatu perusahaan besar dan memiliki biaya politik tinggi cenderung konservatif, karena biasanya perusahaan tersebut menjadi sorotan baik publik maupun pemerintah. Untuk mengurangi perhatian tersebut perusahaan menyajikan laba yang tidak berlebihan, sehingga pemerintah tidak terlalu mengawasi perusahaan dalam memberikan tanggung jawab sosial kepada masyarakat (Deviyanti, 2012).

Profitabilitas menurut Harahap (2007) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Menurut Wardani (2008), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan memilih akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi akan digunakan sebagai bagian dari manajemen laba yang dapat digunakan manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi yang tinggi.

Peneliti termotivasi melakukan penelitian ini untuk menguji konsistensi hasil dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan tentang pengaruh penggunaan perspektif *Positive Accounting Theory* terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian serupa yang dilakukan oleh Ardina (2012) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme perusahaan di Indonesia dengan menjelaskannya melalui *debt to equity hypothesis*, *political cost hypothesis* dan *plan bonus hypothesis*. Penelitian Deviyanti (2012) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme dalam akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Kemudian penelitian Sari dan Adhariani (2009) membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan konsentrasi industri berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal tersebut juga

membuktikan diterimanya *size hypothesis* dalam *positive accounting theory*.

Dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Ardina (2012) dengan Perbedaan Penelitian yaitu: *Pertama*, Sampel dalam penelitian adalah Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. *Kedua*, Variabel dalam penelitian ini menambah satu variabel independen yaitu Profitabilitas Perusahaan. Namun secara keseluruhan penelitian ini membahas mengenai penggunaan perspektif dalam *Positive Accounting Theory* terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik meneliti mengenai "Penggunaan Perspektif *Positive Accounting Theory* Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dengan Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Dibursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012".

2. KAJIAN LITERATUR

Pengertian Konservatisme

Financial Accounting Standards Board (1980) *Statement Of Financial Accounting Concept* No.2 mendefinisikan konservatisme sebagai sebuah reaksi yang hati-hati terhadap ketidakpastian dengan mencoba meyakinkan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam kondisi bisnis adalah cukup layak untuk dipertimbangkan. Oleh karena itu, jika dua estimasi atas jumlah yang akan diterima atau yang akan dibayar di masa yang akan datang adalah sama, konservatisme menentukan penggunaan estimasi yang paling tidak optimistik, jika jumlah dari kedua estimasi tidak sama, konservatisme tidak menentukan untuk menggunakan jumlah yang lebih pesimistik daripada kemungkinan yang lain.

Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (menurunkan aktiva bersih) dalam merespon beritaburuk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meningkatkan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*). Konservatisme akuntansi merupakan asimetridalam permintaan verifikasi terhadap laba dan rugi. Interpretasi tersebut berarti bahwa semakin besar perbedaan tingkat verifikasi yang diminta terhadap laba dibandingkan terhadap rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi. Akibat perlakuan yang asimetrik terhadap verifikasi laba dan rugi dalam konservatisme akuntansi adalah *understatement* yang persisten terjadi terhadap nilai aktiva bersih.

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifikasi yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manager,

pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut. Pilihan metode akuntansi akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan, baik neraca maupun laporan laba-rugi perusahaan.

Definisi lain konservatisme akuntansi berdasarkan pada akibat yang ditimbulkan oleh perlakuan yang asimetrik terhadap verifikasi laba dan rugi, dikemukakan oleh Wolk *et al.* (2008) yang mendefinisikan konservatisme sebagai usaha untuk memilih metode akuntansi berterima umum yang (a) memperlambat pengakuan *revenues*, (b) mempercepat pengakuan *expenses*, (c) merendahkan penilaian aktiva, dan (d) meninggikan penilaian utang. Definisi tersebut mengakibatkan nilai aktiva bersih yang *understatement* secara *continue*.

Positive Accounting Theory

Teori akuntansi positif berkembang seiring kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksi realitas praktek-praktek akuntansi yang ada di dalam masyarakat. Teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Dengan kata lain, *Positive Accounting Theory* (PAT) dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu.

Pada saat sekarang teori positif menekankan pada penjelasan alasan-alasan terhadap praktek berjalan dan prediksi terhadap peranan akuntansi dan informasi terkait dalam kepuasan-kepuasan ekonomi individu, perusahaan, dan pihak yang lain yang berperan dalam kegiatan pasar modal dan ekonomi. Meskipun demikian, asumsi yang melandasi proyek penelitian positif tersebut banyak dikritik karena pendukung teori positif menggunakan penolakan alternatif alias pemikiran yang lain. Artinya, teori positif tidak bebas dari pertimbangan nilai atau implikasi preskriptif. Hal ini disebabkan pertimbangan nilai yang bersifat implisit seringkali melandasi atau mempengaruhi bentuk dan isi penelitian yang dilakukan. Peneliti tidak dapat menghindari unsur bias dalam semua penelitian yang dilakukan. Dengan demikian unsur bias, jelas menunjukkan perwujudan orientasi dari peneliti tersebut.

Penjelasan lain pada *Positive Accounting Theory* yang menganut paham maksimisasi kemakmuran (*wealth maximisation*) dan kepentingan pribadi individu (Ghozali dan Chariri, 2007). Terdapat tiga hipotesis dalam teori ini yang dapat menjelaskan keputusan manajemen untuk bertindak konservatif atau tidak. Hipotesis-hipotesis tersebut adalah : (1) *Plan bonus hypothesis*, (2) *Debt covenant hypothesis*, dan (3) *Political cost*

hypothesis. Berdasarkan *plan bonus hypothesis*, manajer seringkali berperilaku seiring dengan bonus yang diberikan (Alfina, 2006). Oleh karena itu, manajemen cenderung melakukan manajemen laba agar target laba terpenuhi. Tindakan manajemen laba membuat pelaporan laba cenderung optimis atau tidak konservatif, sehingga *earning conservatism* menjadi rendah. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan asset untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Dalam *debt covenant hypothesis*, tingkat konservatisme dalam pelaporan laba akan berkurang karena manajer cenderung akan menaikkan laba agar ia memperoleh *potential loan* dari kreditor. Tingkat konservatisme dalam pelaporan laba berdasarkan *debt covenant hypothesis* dapat dijelaskan dengan *debt / equity hypothesis* yang merupakan pembatasan dari *debt covenant*. Dalam *political cost hypothesis*, perusahaan besar diprediksikan lebih sensitif terhadap adanya biaya politik dari pada perusahaan kecil. Biaya politik sendiri timbul dari adanya konflik kepentingan antara manajer dengan pemerintah, dimana perusahaan dianggap ikut bertanggung jawab atas kepentingan sosial masyarakat. Salah satu kebijakan pemerintah yang untuk hal tersebut adalah kewajiban membayar pajak. Semakin besar tingkat pendapatan atau penjualan perusahaan membuat semakin tinggi pula pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, untuk menghindari tingginya pajak manajemen akan cenderung untuk melaporkan laba yang rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi pelaporan laba yang konservatif (Saridan Adhariani, 2009).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris, direksi, dan karyawan. Selain itu, Deviyanti (2012) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai perbandingan persentase kepemilikan saham antara pihak perusahaan dan pihak eksternal. Dengan semakin tingginya proporsi kepemilikan manajerial, maka manajer bukan hanya sebagai agen tapi juga pemilik dan hal tersebut membuat konflik kepentingan antara manajer pemilik dan manajer. Berkurangnya konflik antara pemilik dan manajer dikarenakan menurunnya motif bonus yang ingin diperoleh manajer, sehingga manajemen laba dengan cara *income maximation* yang biasa dilakukan manajer untuk mencapai target laba juga berkurang. Hal tersebut tentu membuat pelaporan laba cenderung konservatif.

Kepemilikan Publik

Berbeda dengan struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik merupakan persentase jumlah saham perusahaan yang dimiliki

publik dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Bila kepemilikan publik lebih tinggi dibanding pihak manajemen, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang kurang konservatif. Hal tersebut didasari atas keinginan publik terhadap *return* tinggi dalam jangka pendek yang tercermin dari laba perusahaan yang tinggi. Dan bila kepemilikan publik menyebar, maka kontrol terhadap manajemen akan berkurang. Perhitungan kepemilikan publik dengan cara membagi jumlah saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat dengan jumlah saham yang beredar sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardina (2012).

Leverage

Leverage menunjuk pada hutang yang dimiliki perusahaan. Dalam arti harfiah, *leverage* berarti pengungkit. Sumber dana perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber dana intern dan sumber dana ekstern. Sumber dana intern berasal dari laba yang ditahan, pemilik perusahaan yang tercermin pada lembar saham atau prosentasi kepemilikan yang tertuang dalam neraca. Sementara sumber dana ekstern merupakan sumber dana perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, misalnya hutang. Kedua sumber dana ini tertuang dalam neraca pada sisi kewajiban. *Leverage* juga dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Kalau pada "*operating leverage*" penggunaan aktiva dengan biaya tetap adalah dengan harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel, maka pada "*financial leverage*" penggunaan dana dengan beban tetap itu adalah dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa, ($EPS = Earning Per Share$).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan rugi-laba perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut akan dapat ditentukan hasil analisis sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan. Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets, maupun modal sendiri. Jadi hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan. Laporan keuangan seperti neraca, laporan rugi-laba dan *cash flow* dianalisis dengan menggunakan alat analisis yang sesuai dengan

kebutuhan analisis. Alat analisis keuangan antara lain: analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perbandingan, *analisis trend*, analisis *Leverage*, analisis *break even*, analisis rasio keuangan dan lain-lain.

Firm Size

Menurut Bahaudin dan Wijayanti (2011) ukuran perusahaan dibagi kedalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*largesize*), perusahaan menengah (*mediumsize*) serta perusahaan kecil (*smallsize*). Perusahaan yang tergolong besar memiliki sistem yang lebih kompleks serta profit yang lebih tinggi dibandingkan kategori perusahaan yang lebih kecil, oleh karena itu perusahaan yang besar juga menghadapi risiko yang lebih besar. Perusahaan yang besar juga dihadapkan dengan besarnya biaya politis yang tinggi, sehingga perusahaan besar cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mengurangi besarnya biaya politis (Deviyanti, 2012).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Plan bonus hypothesis dalam *positive accounting theory* menyatakan bahwa manajer akan bertindak seiring dengan bonus yang diberikan (Alfina, 2006). Bonus diberikan apabila target laba yang diinginkan oleh pemilik perusahaan terpenuhi. Berdasarkan motif untuk memperoleh bonus, maka manajer akan melakukan manajemen laba dengan cara *income maximation* atau memaksimalkan laba agar target laba terpenuhi. Praktik tersebut membuat pelaporan laba menjadi kurang konservatif dan sangat mungkin menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial yang rendah akan menyebabkan laporan keuangan cenderung tidak konservatif, Karena rendahnya kepemilikan manajerial manajer akan lebih mengutamakan untuk mengejar bonus daripada mengutamakan kepentingan pemilik perusahaan. Semakin rendah kepemilikan manajerial akan menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak konservatif. Dengan demikian, dalam menjelaskan *plan bonus hypothesis* terkait dengan konservatisme, maka penelitian ini mengambil hipotesis pertama yaitu:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi

Struktur kepemilikan publik merupakan persentase saham yang dimiliki oleh publik dibandingkan dengan jumlah seluruh saham yang beredar (Deviyanti, 2012). Kepemilikan ini juga mempengaruhi keputusan manajemen dalam menerapkan konservatisme atau tidak, karena

kepemilikan publik yang menyebar akan menyebabkan rendahnya pengendalian sehingga manajer lebih fleksibel dalam menyajikan informasi dalam laporan keuangan. Sebagaimana dijelaskan dalam *plan bonus hypothesis*, maka manajer akan berperilaku seiring dengan bonus yang diberikan, maka dalam rangka memperoleh bonus tersebut manajer berusaha menaikkan laba agar target laba terpenuhi (Alfina, 2006). Dalam mencapai target laba, manajer bisa saja melakukan *income maximation* yang menyebabkan laba meningkat dan cenderung tidak konservatif, apalagi didukung rendahnya pengendalian dari pemilik karena kepemilikan yang menyebar, manajer akan semakin fleksibel dalam melaporkan informasi dalam laporan keuangan. Dari uraian tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi kepemilikan publik akan menyebabkan penerapan konservatisme semakin rendah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Deviyanti (2012) yaitu kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini ialah:

H2: Kepemilikan publik berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi

Debt covenant hypothesis dalam *positive accounting theory* memprediksikan bahwa semakin tinggi jumlah utang atau pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka penyajian laporan keuangan menjadi tidak konservatif (Watts dan Zimmerman, 1990). Hal itu dikarenakan perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik pada *debt holders*, agar *debt holders* yakin bahwa keamanan dananya terjamin. Upaya meyakinkan *debt holders* tersebut dilakukan dengan cara menaikkan nilai asset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Tindakan-tindakan tersebut mengakibatkan laporan keuangan menjadi kurang konservatif.

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai perusahaan atau melakukan ekspansi. *Leverage* dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan *debt covenant hypothesis* (Sari dan Adhariani, 2009). Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan semakin tinggi utang perusahaan. *Debt covenant hypothesis* menjelaskan bahwa semakin tinggi jumlah utang yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan cenderung tidak konservatif, sehingga semakin tinggi *rasio leverage* akan membuat pelaporan keuangan menjadi tidak konservatif. Hal ini didukung oleh bukti penelitian Almilia (2005) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini ialah:

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi

Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Laba dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan dimasa depan tentang kinerja perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ketahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Menurut Wardhani (2008) perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk memilih akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi dapat digunakan sebagai bagian dari manajemen laba yang dapat digunakan manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu terlalu memiliki fluktuasi yang tinggi. Sedangkan menurut Lasdi (2008) dalam pramana (2010), hubungan antara profitabilitas dan konservatisme akuntansi adalah dihubungkan dengan adanya aspek biaya politis. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan ada aspek biaya politis yang tinggi seperti pajak yang besar. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih memilih menerapkan akuntansi yang konservatif dalam rangka mengurangi biaya politis tersebut. Sehingga hipotesis ke lima dalam penelitian ini adalah :

H5 : *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Konservatisme Akuntansi*

Pengaruh Firm Size Terhadap Konservatisme Akuntansi

Political cost hypothesis memprediksikan bahwa perusahaan besar lebih sensitif dari pada perusahaan kecil terkait dengan biaya politis (Watss dan Zimmerman, 1990). Biaya politis timbul karena adanya konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Perusahaan besar cenderung melaporkan keuangannya secara konservatif untuk mengurangi biaya politis. Ukuran perusahaan atau *firm size* digunakan untuk menjelaskan *political cost hypothesis* dalam *positive accounting theory*. Semakin besar perusahaan akan menyebabkan perusahaan cenderung bertindak konservatif, sehingga terdapat hubungan positif antara *firm size* terhadap *accounting conservatism*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sari dan Adhariani (2009) serta Deviyanti (2012).

Oleh karena itu, hipotesis keempat dalam penelitian ini ialah :

H4 : *Firm size* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

3. METODE PENELITIAN

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara atau dengan kata lain dicatat dan diperoleh oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia yang telah diaudit selama periode 2009-2012 serta dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Data-data tersebut diperoleh melalui Pojok BEI atau dapat diakses melalui website IDX, serta diperoleh dari ICMD.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada periode 2008-2012 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2007). Dalam penelitian ini perusahaan yang menjadi sampel dipilih berdasarkan *purposive sampling* atau berdasarkan kriteria tertentu yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai dengan 31 Desember 2012.
2. Perusahaan manufaktur merupakan emiten aktif selama periode penelitian 2008-2012 yang tidak mengalami *delisting*.
3. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap dan diaudit oleh auditor independen selama periode penelitian 2008-2012.
4. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap terkait penelitian selama tahun yang diteliti (2008-2012).
5. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan satuan mata uang Rupiah selama periode penelitian.

Tabel 1 berikut ini menyajikan prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

Jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sampai tahun 2012	139	(-)
Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> selama periode penelitian 2008-2012	(2)	
(-) Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data laporan keuangan lengkap selama periode penelitian	(12)	
(-) Tidak memiliki data secara lengkap terkait dengan Data yang digunakan dalam penelitian selama tahun yang diteliti (2008-2012)	(68)	
(-) Mata uang perusahaan dalam laporan keuangan berupa Dollar	(19)	
Jumlah perusahaan sampel akhir	35	
Jumlah observasi	175	

* Sumber : www.idx.co.id

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diproksikan dengan *accrual conservatism* model Zhang (2007) atau biasanya disingkat *consv_acc* dan untuk selanjutnya disebut *CONNAC*. *Conservatisme accrual* model ini diperoleh melalui pembagian antara *non operating accrual* dan *total asset* kemudian mengalikannya dengan (-1). Semakin tinggi nilai *CONNAC* menunjukkan semakin tinggi pula konservatisme yang diterapkan. Berikut merupakan rumus matematis untuk memperoleh nilai *CONNAC*:

$$CONNAC = \frac{NI - CF}{RTA}$$

Keterangan:

CONNAC = Konservatisme Akuntansi

NI = Laba sebelum *extraordinary items*

CF = Arus kas operasi ditambah biaya depresiasi

RTA = Rata-rata total aktiva

Labanya sebelum *extraordinary items* dimaksudkan untuk menghilangkan elemen yang menyebabkan pertumbuhan laba meningkat dalam satu periode yang tidak akan timbul dalam periode lainnya. Apabila laba yang dihasilkan lebih rendah daripada arus kas operasi maka menunjukkan diterapkannya prinsip konservatisme. Hal ini berarti perusahaan semakin banyak menanggulangi pendapatan yang belum terealisasi dan semakin cepat membebaskan biaya. Hasil total akrual dibagi dengan total aktiva dan dikalikan dengan negatif 1. Sehingga perusahaan yang memiliki total akrual yang positif dikatakan menerapkan akuntansi yang konservatif, sedangkan perusahaan yang memiliki akrual negatif dikatakan menerapkan akuntansi optimis (liberal).

Variabel Independen

Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen (direksi, komisaris, karyawan). Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase saham yang dimiliki direksi, komisaris, dan karyawan kemudian persentase tersebut dibuat

dalam bentuk desimal. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Saham Yang Dimiliki Institusional} \times 100\%}{\text{jumlah Seluruh yang beredar}}$$

Kepemilikan publik merupakan jumlah saham perusahaan yang beredar di masyarakat (Deviyanti, 2012). Dalam penelitian ini, kepemilikan publik diproksikan dengan persentase saham yang beredar dimasyarakat, yang kemudian dibuat dalam bentuk desimal. Kepemilikan publik diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Saham yang dimiliki Public} \times 100\%}{\text{Saham Yang Beredar}}$$

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasi perusahaan ataupun untuk melakukan ekspansi. Rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan *debt covenants hypothesis* (Almilia, 2005). Semakin besar *leverage* menunjukkan semakin besar utang perusahaan. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio (DER)* yang diukur dengan rumus berikut :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Aktiva Perusahaan}}$$

Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* dengan Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aset Perusahaan}}$$

Firm Size atau Ukuran perusahaan dianggap mempengaruhi biaya politik yang harus dikeluarkan sehingga mempengaruhi penerapan konservatisme perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1978). Oleh karena itu, ukuran perusahaan digunakan dalam menjelaskan *political cost hypothesis* dalam *positive accounting theory*. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural Total Asset (\ln Total Asset).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode tersebut merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan jurnal-jurnal, buku-buku referensi, serta melihat dan mengambil data-data dari laporan keuangan yang diperoleh dari Pojok BEI atau website IDX, serta ICMD.

Metode Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Analisis Deskriptif ini disajikan dengan menggunakan *table statistic descriptive* yang memaparkan nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*). Maksimum dan

minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan digunakan untuk memperkirakan rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Hal ini diperlukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan berdasarkan kriteria.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa residual mengikuti distribusi normal, apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2009). Normal atau tidaknya distribusi residual, salah satunya dapat dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis :

Ho: Data residual terdistribusi normal

Ha: Data residual tidak terdistribusi normal

Jika angka probabilitas $< = 5\%$ berarti H_0 ditolak, dan data tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya bila angka probabilitas $> = 5\%$, maka H_0 gagal ditolak, dan data residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antar variabel, karena adanya korelasi tersebut menyebabkan variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel orthogonal merupakan variabel yang nilai korelasi antar variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* dari lawannya dan melihat *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel manakah yang dijelaskan variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* 0,1 atau sama dengan nilai VIF 10, jadi dalam model regresi dikatakan tidak ada multikolinearitas apabila nilai VIF 10 (Ghozali, 2009).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul, karena observasi yang berurutan sepanjang waktu

berkaitan satu sama lain, masalah ini muncul karena adanya residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data *time series*, karena gangguan pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok pada periode berikutnya (Ghozali, 2009). Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan *Run Test*. *Run Test* digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dapat dikatakan bahwa residual acak atau random. Suatu model dinyatakan bebas autokorelasi dalam pengujian *Run Test* apabila tingkat signifikansi residual yang diuji berada di atas tingkat probabilitas 0,05.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* pengamatan satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser. Pengujian ini dilakukan dengan cara meregres nilai absolut residual pada variabel independen. Jika variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Model regresi dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila probabilitas signifikansinya diatas 5% pada tingkat probabilitas yang digunakan $= 5\%$ (Ghozali, 2009).

Pengujian Hipotesis

Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan model regresi linear berganda. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$CONACC = \alpha + \beta_1 MANJ + \beta_2 PUBLIK + \beta_3 LEV + \beta_4 SIZE + \beta_5 ROA + \epsilon$$

Keterangan:

CONACC: Konservatisme Akuntansi

MANJ: Persentase Kepemilikan manajerial

PUBLIK : Persentase Kepemilikan Publik

SIZE : Ukuran perusahaan

LEV : Leverage

ROA : Profitabilitas

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi

variabel dependen. Nilai kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2009).

Uji Statististik F

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau propabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sig < 0,05), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.
2. Kemudian jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau propabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (Sig.>0,05), maka mmodel model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.
3. Selanjutnya membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka model penelitiannya sudah layak.

Uji Statistik T

Uji statistik t untuk menguji antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan dengan tingkat keyakinan 95% (a=0,05). Uji ini dilakukan untuk melihat koefisien regresi secara individual variabel penelitian (Ghozali, 2011). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t-hitung dengan t-tabel penarikan simpulan pada uji ini didasarkan pada: Jika t hitung > t tabel, Ha diterima, dan Jika t hitung < t tabel, Ha ditolak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KEPEMILIKAN MENEGERIAL	175	-6,908	6,774	-,32775	2,731314
KEPEMILIKAN PUBLIK	175	3,036	100,000	24,95022	15,825297
LEVERAGE	175	-62,547	103,194	,78001	9,885190
PROFITABILITAS	175	-,516	1,440	,08493	,172845
FIRM SIZE	175	3,211	3,612	3,31784	,076911
KONSERVATISMA	175	-1,377	,992	,28313	,269720
Valid N (listwise)	175	-6,908			

Sumber: Hasil olah data SPSS 19

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa, dari 35 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel, terhitung selama periode 5 tahun dan menjadikan hasil objek dalam penelitian ini sebanyak (N) 175. Dari hasil pengujian deskriptif didapatkan hasil berupa nilai N atau total pengujian setiap sampel, nilai minimum dari setiap sampel yang di uji, nilai maximum dari setiap sampel yang di uji, nilai mean dan standar deviasi untuk setiap sampel independen maupun dependen dari setiap sampel yang di uji. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, pada variabel independen untuk kepemilikan menejerial diperoleh nilai minimum (terendah) - 6,908, kemudian nilai maximum (tertinggi) 6,774, selanjutnya nilai mean (rata-rata) -0,32775 serta standar deviasinya sebesar 2,731314. Kemudian pada variabel independen untuk kepemilikan publik diperoleh nilai minimum (terendah) sebesar 3,036, kemudian nilai maximum (tertinggi) 100,000, selanjutnya nilai mean (rata-rata) sebesar 24,95022 serta standar deviasinya sebesar 15,825297. Kemudian pada variabel independen untuk leverage diperoleh nilai minimum (terendah) sebesar -62,547, kemudian nilai maximum (tertinggi) 103,194, selanjutnya nilai mean (rata-rata) sebesar 0,78001 serta standar deviasinya sebesar 9,885190. Selanjutnya untuk variabel independen untuk profitabilitas perusahaan yang menjadi sampel diperoleh nilai yaitu dengan perolehan nilai minimum (terendah) sebesar -0,516, kemudian nilai maximum (tertinggi) sebesar 1,440, selanjutnya nilai mean (rata-rata) sebesar 0,08493 serta standar deviasinya sebesar 0,172845. Dan untuk variabel *firm size* pada nilai minimnya didapati sejumlah 3,211, kemudian nilai maximumnya adalah 3,612, selanjutnya untuk nilai mean (rata-rata)nya yaitu 3,31784, dan standar deviasinya sendiri didapati nilai sebesar ,076911. Sedangkan untuk variabel dependen menggunakan tingkat hasil konservatisme dengan perusahaan yang menjadi sampel diperoleh nilai yaitu dengan nilai minimum (terendah) sebesar -1.377, kemudian nilai maximum (tertinggi) sebesar 0.992, selanjutnya nilai mean (rata-rata) sebesar 0,28313 serta standar deviasinya sebesar 0,269720.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		175
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,21655516
Most Extreme Differences	Absolute	,059
	Positive	,059
	Negative	-,043
Kolmogorov-Smirnov Z		,776
Asymp. Sig. (2-tailed)		,583

Sumber: Output SPSS 19

Pada tabel 3 menyatakan bahwa hasil uji normalitas dengan menggunakan One-Sample kolmogorov-smirnov yang dipaparkan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil uji kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,776 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,586. jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka pengujian ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, namun bila sebaliknya dimana tingkat signifikansinya dibawah 0,05 maka pengujian data penelitian tidak normal. Dalam tabel diatas, tingkat signifikansi menunjukkan nilai 0,586 lebih besar dari 0,05. Pengujian normalitas data dilakukan dengan kriteria pengujian menggunakan dasar nilai signifikan 0,05 maka interpretasinya adalah bahwa jika nilai *Asymp.sig (2 - tailed)* di atas alpha 0,05 maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, dan jika nilainya di bawah 0,05 maka diinterpretasikan sebagai tidak normal. Dari hasil output diatas, maka dapat disimpulkan secara statistik bahwa variabel independen dan dependen pada penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan.

Hasil Uji Multikolinieritas

Berikut ini hasil pengujian multikolinieritas pada penelitian ini .

Tabel 4
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	,832	1,202
KEPEMILIKAN PUBLIK	,874	1,145
LEVERAGE	,974	1,027
PROFITABILITAS	,981	1,020
FIRM SIZE	,773	1,294

Sumber: Output SPSS 19

Berdasarkan uji multikolinieritas pada table 4, yang dijelaskan pada hasil output tabel *coefficients* di dapatkan nilai *tolerance* untuk variable kepemilikan manajerial sebesar 0,832 dan nilai VIF 1,202, kemudian variabel kepemilikan publik nilai *tolerance* sebesar 0,874 dan nilai VIF sebesar 1,145, kemudian pada variabel *Leverage* didapat nilai *tolerance* sebesar 0,974 dan nilai VIF didapat nilai 1,027 selanjutnya untuk profitabilitas didapatkan nilai *tolerance* sebesar 0,981 dan untuk nilai VIF didapat sebesar 1,020 dan yang terakhir hasil dari nilai *firm size* didapat nilai *tolerance* sebesar 0,773 dan nilai VIF sebesar 1,294.

Dari hasil yang di dapatkan dalam uji multikolinieritas kepemilikan manajerial, kepemilikan publi, *leverage* dan profitabilitas berasumsikan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 (10%) yang berarti bahwa korelasi antar variabel bebas tersebut nilainya kurang dari 95%, dan hasil dari perhitungan *varian inflation factor (VIF)* 10 maka di dalam pengujian ini tidak ada gejala multikolinieritas. Dengan demikian kelima variabel

tersebut dapat digunakan untuk memprediksi konservatisme selama periode penelitian.

Hasil Uji Autokorelasi

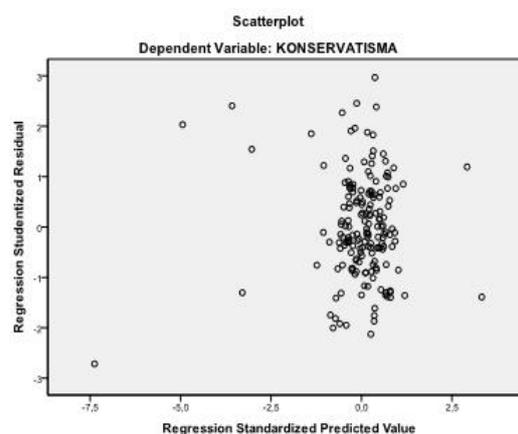
Tabel 5
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,596 ^a	,355	,336	,219735	1,843

Sumber: Output SPSS 19

Pada tabel 5 dapat diketahui model *summary* di dapatkan nilai Durbin-waston pada pengujian ini sebesar 1,843, dengan nilai *du* berdasarkan nilai table sebesar 1,6824 dan dari kriteria yang sudah di tentukan, yaitu Apabila Durbin-Waston (*d*) yang diposisikan pada ketentuannya yaitu $du < d < 6 - du$ dengan nilai yang dihasilkan adalah $1,6824 < 1,843 < 4,3176$ maka tidak terjadi gejala Autokorelasi. Maka, bila dilihat dari hasil pengolahan tersebut keputusan yang diambil dalam penelitian ini adalah tidak terjadi autokolerasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1, Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1 menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tampilan grafik scatterplots bahwa titik-titik tidak berkumpul dan menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Yang dimana jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit). Atau jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi pada penelitian ini.

Persamaan Regresi

Tabel 6
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	.404	.808
KEPEMILIKAN MENEGERIAL	.015	.007
KEPEMILIKAN PUBLIK	-.001	.001
LEVERAGE	-.006	.002
PROFITABILITAS	-.845	.097
FIRM SIZE	-.003	.246

Sumber: Output SPSS 19

Berdasarkan output pada tabel 6 di atas, persamaan regresi linear berganda antara kepemilikan manajerial, kepemilikan public, *leverage* dan *profitabilitas* dituliskan sebagai berikut :

$$CONACC = \alpha + \beta_1 MANJ + \beta_2 PUBLIK + \beta_3 LEV + \beta_4 SIZE + \beta_5 ROA + \epsilon$$

Keterangan:

CONACC: Konservatisme Akuntansi

MANJ: Persentase Kepemilikan manajerial

PUBLIK : Persentase Kepemilikan Publik

SIZE : Ukuran perusahaan

LEV : Leverage

ROA : Profitabilitas

Persamaan regresi linear berganda yang dapat dibuat berdasarkan tabel 6 adalah :

$$Y = 0,404 + 0,015X_1 - 0,001X_2 - 0,006X_3 - 0,845X_4 - 0,003X_5 + e$$

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai R^2 kecil maka berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya amat terbatas. Sedangkan jika nilai R^2 mendekati satu, maka berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut disajikan hasil penghitungan determinasi (R^2):

Tabel 7
Model Summary^a

Predictors	Adjusted R Square
Keperilkan manajerial (X1), kepemilikan public (X2), leverage (X3), profitabilitas (X4), firm size (X5)	.336

Sumber: Output SPSS 19

Pada tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.336. Hal ini menunjukkan bahwa 33,6% variabel kepemilikan

manajerial, kepemilikan public, *leverage*, *profitabilitas* dan *firm size*. Sedangkan sisanya 66,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi, dengan begitu dapat dikatakan bahwa tingkat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah lemah.

Uji Statistik F

Uji Statistik F ini digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak atau tidak layak. Ketentuan yang digunakan dalam uji F ini adalah, jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($Sig < 0,05$), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah layak. Kemudian jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($Sig. > 0,05$), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak. Berikut ini hasil tabel pengujian dari model regresi antara variabel yang akan diestimasi dengan variabel bebas.

Tabel 8
ANOVA^b

Model	Sum. of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4,498	5	.900	18,633	.000*
Residual	8,160	169	.048		
Total	12,658	174			

Sumber: Output SPSS 19. 2014 (diolah).

Tabel 8 mengidentifikasi bahwa, pada model regresi yang digunakan menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 18,663 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hasil pengujian hipotesis, memberikan bukti bahwa adanya kelayakan model regresi pada penelitian. Hal tersebut disesuaikan dengan kriteria pengambilan keputusan. Terlihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 18,633 > nilai $F_{tabel(169;5)}$ adalah 2,27 atau dengan nilai $Sig < 0,000$ < nilai $\alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . maka model regresi pada penelitian yang digunakan ini dianggap layak.

Uji Statistik T

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada penelitian ini akan menguji kebenaran hipotesis 1 sampai hipotesis 3. Pada uji t ini, nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang dilakukan dengan cara sebagai berikut: Hasil dari uji t tersebut diterangkan pada tabel output berikut ini.

Tabel 9
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.404	.808		.501	.617
KEPEMILIKAN MENEGERIAL	.015	.007	.157	2.314	.022
KEPEMILIKAN PUBLIK	-.001	.001	-.071	1.079	.282
LEVERAGE	-.006	.002	-.220	3.511	.001
PROFITABILITAS	-.845	.097	-.541	-8.678	.000
FIRM SIZE	-.003	.246	-.001	-.012	.991

Sumber: Output SPSS 19

Berdasarkan tabel 9 diperoleh t_{hitung} kepemilikan manajerial yaitu sebesar 2,314 dan nilai signifikansi sebesar 0,022. Nilai t_{hitung} lebih kecil daripada $t_{tabel (169;0,05)}$ yaitu 1,6539. Kemudian nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial lebih besar dari alpha ($0,022 > 0,05$) maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Sehingga hasil uji t hipotesis 1 adalah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme.

Berdasarkan tabel 9 diperoleh t_{hitung} kepemilikan publik yaitu sebesar -1,079. Nilai t_{hitung} tersebut lebih kecil dari pada $t_{tabel (149;0,05)}$ yaitu 1,6539. Kemudian nilai signifikansi variabel kepemilikan publik sebesar 0,282. Nilai signifikansi ini lebih besar dari alpha ($0,282 > 0,05$) maka H_0 ditolak dan menerima H_0 . Sehingga hasil uji t hipotesis 2 adalah kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme.

Berdasarkan tabel 9 diperoleh t_{hitung} *Leverage* yaitu sebesar -3,511. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari pada $t_{tabel (141;0,05)}$ yaitu 1,6539. Kemudian nilai signifikansi variabel *Leverage* sebesar 0,001. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari alpha ($0,001 > 0,05$) maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Sehingga hasil uji t hipotesis 3 adalah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme.

Berdasarkan tabel 9 diperoleh t_{hitung} Profitabilitas yaitu sebesar -8,678. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari pada $t_{tabel (141;0,05)}$ yaitu 1,6539. Kemudian nilai signifikansi variabel Profitabilitas sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari alpha ($0,000 > 0,05$) maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Sehingga hasil uji hipotesis 4 adalah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme.

Berdasarkan tabel 9 diperoleh t_{hitung} Firm Size yaitu sebesar -0,012. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari pada $t_{tabel (141;0,05)}$ yaitu 1,6539. Kemudian nilai signifikansi variabel Firm Size sebesar 0,991. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari alpha ($0,991 > 0,05$) maka H_0 ditolak dan menerima H_0 . Sehingga hasil hipotesis 5 adalah Firm Size tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme.

Pembahasan Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme.

Tingkat signifikansi pada variabel variabel kepemilikan manager lebih besar dari alpha (0,05) yaitu sebesar 0,22 ($0,22 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manager berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme. Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardina dan Sari (2012). sehingga pihak manajemen sangat perlu mempertimbangkan faktor variabel kepemilikan manager ini, karena tingkat kepemilikan saham yang dimiliki manajerial sangat menentukan tindak yang konservatif terhadap pelaporan keuangan yang terjadi pada perusahaan dan

akan menjadi pertimbangan kepentingan operasional perusahaan di periode yang akan datang.

Konservatisme dianggap mampu mengurangi kemampuan manager dalam menyajikan laba dan aktiva bersih secara *overstate* dengan cara *income maximation* atau memaksimalkan laba agar target laba terpenuhi. Semakin rendah kepemilikan manajerial akan semakin rendah penerapan konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan oleh potensi tindakan manager yang membesar-besarkan laba untuk mendapatkan bonus yang diberikan karena nilai laba yang tinggi. Dengan semakin tingginya proporsi kepemilikan manajerial, maka manager bukan hanya sebagai agen tapi juga pemilik dan hal mengurangi tindakan yang konservatif pada perusahaan tersebut.

Kepemilikan Publik Terhadap Konservatisme.

Tingkat signifikansi pada variabel Kepemilikan Publik lebih besar dari alpha (0,05) yaitu sebesar 0,282 ($0,282 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Publik tidak berpengaruh signifikan Konservatisme. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti (2012). Pihak manajemen tidak perlu mempertimbangkan faktor Kepemilikan publik dalam tindakannya dalam menyajikan laporan keuangan meskipun pada variable ini pun dapat menjelaskan *Plan bonus hypothesis* dalam *positive accounting theory*. Yang pada pembuktian pada penelitian ini dapat diartikan bahwa, sebarang tingkat kepemilikan yang dimiliki publik yang ada pada perusahaan, tidak mempengaruhi tindakan yang konservatif terhadap pelaporan keuangan. Kepemilikan ini juga mempengaruhi keputusan manajemen dalam menerapkan konservatisme atau tidak, karena kepemilikan publik yang menyebar akan menyebabkan rendahnya pengendalian sehingga manager lebih fleksibel dalam menyajikan informasi dalam laporan keuangan. Dari uraian tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi kepemilikan public akan menyebabkan penerapan konservatisme semakin rendah.

Leverage Terhadap Konservatisme.

Tingkat signifikansi pada variabel *leverage* lebih kecil dari alpha (0,05) yaitu sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme. Ini sejalan dengan penelitian Deviyanti (2012) Dini (2010) dan Wardhani (2008). Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai perusahaan atau melakukan ekspansi. *Leverage* dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan *debt covenant hypothesis* Saridan Adhariani (2009). Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan semakin tinggi utang perusahaan. *Debt covenant hypothesis* menjelaskan bahwa semakin tinggi jumlah utang yang ingin diinginkan perusahaan, maka perusahaan cenderung tidak

konservatif, sehingga semakin tinggi *ratio leverage* akan membuat pelaporan keuangan menjadi tidak konservatif.

Profitabilitas Terhadap Konservatisme.

Tingkat signifikansi pada variable Profitabilitas lebih kecil dari alpha (0,05) yaitu sebesar 0,00 ($0,00 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme. Rasio Profitabilitas Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan ada aspek biaya politis yang tinggi seperti pajak yang besar. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih memilih menerapkan akuntansi yang konservatif dalam rangka mengurangi biaya politis tersebut.

Firm size Terhadap Konservatisme.

Tingkat signifikansi pada variabel *firm size* lebih besar dari alpha (0,05) yaitu sebesar 0,991 ($0,991 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme. Semakin besar (ukuran) perusahaan akan menyebabkan perusahaan cenderung bertindak konservatif, sehingga terdapat hubungan positif antara *firm size* terhadap *accounting conservatism*. Namun dari hasil pengujian di atas menunjukkan tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap konservatisme, sehingga dapat disimpulkan nilai ukuran perusahaan tidak memberi arti yang berlebihan pada manajemen untuk melakukan tindakan yang konservatif. Pengidentifikasi lain, dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan besar akan cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang kurang konservatif (lebih agresif). Hal ini dapat disebabkan perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil sehingga manajemen menggunakan akuntansi yang lebih agresif (kurang konservatif) untuk menunjukkan laba perusahaan yang tinggi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka simpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji variabel Kepemilikan Manajerial yang digunakan untuk mengukur *Planbonus hypothesis* dalam *positive accounting theory* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Hasil uji variabel Kepemilikan Publik yang digunakan untuk mengukur *Plan bonus hypothesis* dalam *positive accounting theory* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3. Hasil uji variabel *leverage* yang digunakan untuk mengukur *debt covenant* dalam *positive*

accounting theory berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4. Hasil uji variabel Profitabilitas yang digunakan untuk mengukur *Planbonus hypothesis* dalam *positive accounting theory* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
5. Hasil uji variabel *Firm Size* yang digunakan untuk mengukur *politicalcost hypothesis* dalam *positive accounting theory* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, Yeni. 2006. Creative Accounting: Ditinjau dari Teori Akuntansi Positif dan Teori Keagenan. *Mandiri*. Vol. 9, Hal 45-54.
- Almilia, Luciana Spica. 2004. Pengujian *Size Hypothesis* dan *Debt/Equity Hypothesis* yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan dengan Teknik Analisa Multinomial Logit. *Jurnal Bisnis Akuntansi*. Hal 4-10.
- Ardina, Ayu M. Yogi. 2012. Penggunaan *Perspektif Positive Accounting Theory* Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Bahaudin, Ahmad, dan Provita W., 2011. Mekanisme Corporate Governance terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Dinamika Sosial Ekonomi*. Volume 7 Nomor 1.
- Basu, Sudipta. 1997. The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24: 3-37.
- Chariri, A., dan Imam Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi III. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Deviyanti, Dyahayu Artika. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi: Studi pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- FASB (Financial Accounting Standards Board). 1980. *Statement of Financial Accounting Concepts No.2, Qualitative Characteristics of Accounting Information*. Mc Graw Hill: USA.
- Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika (Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Juanda, Ahmad, 2007. Pengaruh Resiko Litigasi Dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *SNA X*. Makassar.
- Pramana, Arif Duta. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi Di

- Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Sari, Cynthia dan Desi Adhariani. 2009. Konservatisme Akuntansi dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya. *Symposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. PT Gramedia, Jakarta.
- Wardhani, Ratna. 2008. Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*. *Symposium Nasional Akuntansi IX*. Pontianak.
- Wolk, Dodd, and Roziscki. 2008. *Accounting Theory : Conceptual Issues in a Political and Economic Environment 7th edition*. USA : Sage Publication, Inc.
- Watts, R.L. 2003. Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons 17*: 207-221.
- Zhang, Jieying. 2007. “The Contracting Benefits of Accounting Conservatism to Lenders and Borrowers”. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 45, Hal. 27-54.